

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PERSEDIAAN BERDASARKAN PSAK NO. 14  
PADA CV XYZ**

*Rizqiyatul Maufiroh<sup>1</sup>, Mochammad Ilyas Junjuna<sup>2\*</sup>, Binti Shofiatul Jannah<sup>3</sup>, Nufaisa<sup>4</sup>*

*<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

Email : [rizqiyatul.maufiroh@gmail.com](mailto:rizqiyatul.maufiroh@gmail.com), [mij@uinsa.ac.id](mailto:mij@uinsa.ac.id), [binti.shofiatul@uinsa.ac.id](mailto:binti.shofiatul@uinsa.ac.id),  
[nufaisa@uinsa.ac.id](mailto:nufaisa@uinsa.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi persediaan di CV XYZ sesuai dengan ketentuan PSAK No. 14 tentang persediaan. Persediaan merupakan aset penting bagi perusahaan manufaktur, dan penerapan yang tepat diperlukan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan. CV XYZ merupakan perusahaan manufaktur yang berfokus pada produksi mie sayur instan dan menghadapi tantangan dalam pengelolaan persediaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV XYZ menggunakan sistem pencatatan perpetual untuk persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi, serta metode penilaian rata-rata tertimbang. Penerapan ini sesuai dengan PSAK No. 14, yang mendukung pengelolaan persediaan yang efisien dan pelaporan keuangan yang lebih stabil. Selain itu, kartu persediaan digunakan untuk memantau mutasi barang secara real-time, yang meningkatkan keakuratan data persediaan. Sebagai kesimpulan, penerapan akuntansi persediaan di CV XYZ telah memenuhi standar PSAK No. 14. Studi ini menyarankan perusahaan untuk terus meningkatkan keakuratan data dan mempertimbangkan penggunaan perangkat lunak akuntansi yang lebih canggih untuk mendukung pengelolaan persediaan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik akuntansi di sektor UKM, khususnya dalam pengelolaan persediaan.

**Kata Kunci** : Akuntansi Persediaan, Metode Pencatatan dan Penilaian, PSAK 14

**1. INTRODUCTION**

Setiap perusahaan, baik yang bergerak di sektor jasa, perdagangan, maupun manufaktur, pasti memerlukan laporan keuangan (Mei, 2021). Menurut Kasmir dalam Adrian et al., (2023) laporan keuangan adalah dokumen yang mencerminkan keadaan finansial sebuah perusahaan dalam periode tertentu, apakah perusahaan mengalami keuntungan atau

kerugian. Laporan keuangan juga menjadi media untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja operasional suatu perusahaan kepada pihak eksternal (Lestari et al., 2022).

Oleh karena itu, pencatatan akuntansi sebaiknya dilakukan secara efektif dan jelas agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya

(Firmansyah et al., 2024). Dua contoh laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca, di mana persediaan dalam kedua laporan tersebut memiliki peranan yang sangat penting. Persediaan yang tercatat dalam laporan laba rugi berpengaruh besar dalam menentukan hasil operasional perusahaan selama periode tertentu (Zahirah et al., 2019).

Tiga jenis usaha utama dalam dunia bisnis, jasa, dagang, dan manufaktur, memiliki karakteristik yang berbeda dalam penerapan metode akuntansi persediaan. Proses pencatatan akuntansi pada perusahaan jasa umumnya dianggap lebih sederhana jika dibandingkan dengan perusahaan dagang dan manufaktur, yang memiliki kompleksitas lebih tinggi (Mei, 2021). Proses transaksi pada perusahaan dagang mirip dengan perusahaan jasa, namun dalam perusahaan dagang, harga pokok penjualan harus diperhitungkan saat mencatat persediaan. Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan ketika barang dagang dijual, yang menyebabkan penurunan jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan (Ratnasari, 2017).

Proses akuntansi pada perusahaan manufaktur pada dasarnya mirip dengan perusahaan dagang. Namun, karena perusahaan manufaktur mengubah bahan baku menjadi barang jadi, proses produksi di perusahaan tersebut memerlukan pencatatan yang terpisah. Beberapa isu yang sering

muncul dalam akuntansi perusahaan manufaktur meliputi persediaan, biaya pabrikasi, biaya produksi, dan beban pokok produksi (Nurkhin et al., 2021). Dalam proses produksi, terdapat berbagai jenis biaya yang dikenal sebagai biaya produksi. Biaya produksi merujuk pada sumber daya ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan produk, dengan harapan nilai keluaran yang dihasilkan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya, sehingga organisasi dapat meraih keuntungan (Felicia & Gultom, 2018). Biaya produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik.

Tantangan umum yang sering dialami oleh perusahaan manufaktur adalah memastikan kelancaran proses produksi terkait dengan pengelolaan bahan baku (*inventory*) untuk mencegah terjadinya kekurangan atau kelebihan bahan baku. Selain itu, sering juga dihadapi masalah akurasi persediaan barang yang ada di gudang (Lailiyah & Dewi, 2021). Selain itu, seringkali perusahaan belum menerapkan metode pencatatan dan penilaian persediaan dengan baik karena berbagai alasan, seperti kurangnya informasi mengenai metode terbaru, terbatasnya pengetahuan dalam mengimplementasikan metode yang tepat, atau kenyamanan dengan metode lama yang membuat mereka khawatir beradaptasi dengan metode baru. Selain itu, metode yang

diterapkan tidak selalu mengacu pada ketentuan yang berlaku. PSAK No. 14 menjelaskan berbagai aspek terkait persediaan, termasuk pengukurannya dan metode penilaian yang dapat digunakan (Anwar & Karamoy, 2014).

Perusahaan harus dapat menerapkan kebijakan akuntansi dengan benar agar dapat memberikan informasi yang akurat untuk membantu bisnis berjalan lancar. Akibatnya, perusahaan harus mematuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK), salah satunya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14, yang membahas akuntansi persediaan. PSAK No. 14 memberikan pedoman untuk perlakuan akuntansi persediaan, termasuk pengukuran, pencatatan, penilaian, dan pengungkapan persediaan (Putri et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tauhid & Saddam (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akuntansi persediaan pada PT. Enseval Putera Megatrading Tbk telah sesuai dengan PSAK No. 14. Perusahaan menerapkan metode pencatatan persediaan secara perpetual, di mana tiap transaksi yang berlangsung segera dicatat dalam jurnal. Untuk penilaian persediaan, perusahaan ini menggunakan metode FIFO (First In First Out).

Penelitian yang dilakukan oleh Wullur et al., (2016) menyatakan bahwa metode

persediaan dalam hal pencatatan, penilaian, pengukuran, serta pengungkapan yang diterapkan oleh PT Gatraco Indah Manado dalam laporan keuangan tahun 2014 sudah mengacu pada ketentuan PSAK 14. Perusahaan menerapkan metode pencatatan secara perpetual dan metode penilaian persediaan FIFO. Untuk pengukuran biaya, perusahaan menerapkan metode eceran, yang umum digunakan di industri ritel untuk menilai persediaan dengan banyak item yang cepat berubah dan memiliki margin yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Yosefa (2016) menyatakan bahwa PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk. menerapkan metode pencatatan persediaan secara berkelanjutan dan menggunakan metode rata-rata tertimbang untuk penilaian persediaan dari tahun 2009 hingga 2010. Sementara itu, dari tahun 2011 hingga 2013, perusahaan menggunakan metode rata-rata bergerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada metode penilaian antara tahun 2009 dan 2010 yang telah mengacu pada PSAK No. 14, namun dari tahun 2011 hingga 2013, tidak mengacu pada ketentuan PSAK No. 14.

Lulianto et al., (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa PT menggunakan metode pencatatan persediaan Perpetual, yang memungkinkan untuk memantau posisi persediaan secara real-time. Untuk penilaian persediaan, perusahaan

menerapkan metode FIFO (First In First Out). Metode ini diterapkan untuk mencegah penumpukan barang dagangan yang terlalu lama, sehingga hanya barang yang masih layak jual yang dijual. Hal ini sudah memenuhi ketentuan PSAK No. 14.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini, objek yang digunakan adalah CV XYZ, yang merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang berbasis di Sidoarjo dan bergerak dalam bidang produksi mie sayur instan. Perusahaan ini didirikan dengan tujuan untuk memenuhi permintaan pasar akan produk makanan sehat dan bergizi. Sebagai perusahaan manufaktur, pengelolaan persediaan CV XYZ sangat krusial untuk kelangsungan operasionalnya. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan akuntansi persediaan di CV XYZ sejalan dengan ketentuan PSAK No. 14.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun akademis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi CV XYZ dalam meningkatkan pengelolaan persediaan agar lebih efisien dan sesuai dengan PSAK No. 14. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait penerapan akuntansi persediaan di perusahaan manufaktur, khususnya yang bergerak di

sektor UKM, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## **2. LITERATURE REVIEW**

### **a. Definisi PSAK No. 14**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI (2013), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia. Standar ini diterbitkan dan ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang berada di bawah naungan Ikatan Akuntan Indonesia. Menurut PSAK 14, persediaan didefinisikan sebagai: (1) tersedia untuk dijual dalam aktivitas normal perusahaan; (2) sedang diproses produksi untuk dijual; atau (3) berupa bahan mentah atau peralatan yang dipakai dalam proses produksi atau penyediaan jasa.

### **b. Pengertian Persediaan**

Persediaan adalah barang yang disimpan di gudang dalam keadaan belum terpakai dan akan digunakan untuk tujuan tertentu di masa mendatang (Irfani, 2020). Menurut Hery dalam Maesaroh & Dewi (2020), Persediaan adalah salah satu aset yang mendukung operasional perusahaan dalam kegiatan barang dagang. Sebagai aset lancar, persediaan memiliki peran penting, baik bagi perusahaan industri atau manufaktur maupun bagi perusahaan dagang. Laba perusahaan dapat terpengaruh oleh fluktuasi persediaan dalam operasi bisnis yang sedang berjalan.

Istilah persediaan merujuk pada item-item yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, yang bergantung pada jenis bisnisnya. Perusahaan dagang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengubah bentuknya, sementara perusahaan manufaktur melakukan pembelian bahan baku dan mengolah bahan tersebut untuk dijual. Selain produk yang diproduksi atau barang dalam proses penyelesaian yang dibuat oleh entitas, persediaan juga mencakup bahan dan peralatan yang akan dipakai selama tahap produksi (Barnix et al., 2024).

### c. Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Kartikahadi, dkk dalam Wardani (2024), pengelompokan persediaan tergantung pada jenis perusahaan. Perusahaan dagang biasanya hanya memiliki persediaan berupa barang dagangan sedangkan perusahaan manufaktur membagi persediaan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Persediaan barang jadi, yaitu barang yang sudah diproduksi dan siap untuk dipasarkan.
2. Persediaan barang dalam proses, yaitu barang yang telah memasuki proses produksi namun belum mencapai tahap penyelesaian.
3. Persediaan barang baku atau *raw material*, yaitu barang atau komponen utama yang akan digunakan dalam proses produksi.

Sementara itu, Irfani (2020) menyatakan bahwa terdapat beragam bentuk persediaan dalam perusahaan manufaktur, yaitu:

1. Persediaan berupa barang mentah (*raw materials*) yang akan segera diproses dalam tahap produksi;
2. Persediaan bahan pembantu, yaitu barang-barang yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak menjadi bagian dari komponen barang jadi;
3. Barang setengah jadi (*work in process*), yaitu barang yang akan melalui proses lebih lanjut hingga menjadi barang jadi sesuai dengan siklus produksi;
4. Barang jadi yang siap dikirim ke distributor, agen, atau pengecer di pasar, atau disimpan sesuai pesanan pelanggan untuk memenuhi kebutuhan berkala di masa mendatang
5. Perlengkapan Maintenance, Repair, dan Operating (MRO), yaitu barang-barang yang mendukung kelancaran proses produksi dengan menyediakan kebutuhan pemeliharaan dan perbaikan peralatan, baik secara rutin maupun insidental, sesuai kebutuhan pada waktu yang tidak diketahui;

Persediaan komponen rakitan, juga dikenal sebagai "*assembly parts*", adalah stok barang yang terdiri dari berbagai komponen yang dibeli dari pemasok atau perusahaan lain dan dapat dirakit menjadi produk.

#### **d. Metode Pencatatan Persediaan**

Terdapat dua prosedur pencatatan persediaan yang dipakai oleh perusahaan, yaitu sistem pencatatan secara periodik dan sistem pencatatan secara perpetual. Sistem pencatatan periodik merupakan suatu sistem yang mencatat jumlah persediaan secara periodik atau berkala, yaitu saat dilakukan penghitungan fisik persediaan (*stock opname*). Sementara itu, dalam sistem pencatatan perpetual persediaan dicatat setiap kali terjadi perubahan dalam nilai persediaan akibat pembelian atau penjualan (Radiansyah et al., 2023).

#### **e. Metode Penilaian Persediaan**

Azwar et al., (2022) menyatakan bahwa perusahaan biasanya menggunakan empat metode dalam menilai persediaan, yaitu:

##### **1. Metode Identifikasi Khusus**

Dalam penilaian persediaan, metode Identifikasi Khusus ini melacak barang persediaan menggunakan nomor seri, tag RFID, atau tanggal penerimaan yang dicetak setelah masuk ke gudang hingga hingga barang tersebut dijual atau dipindahkan ke ruang produksi.

Metode ini biasanya digunakan untuk persediaan yang mempunyai nilai yang tinggi dan signifikan, namun mudah diidentifikasi.

##### **2. Metode FIFO (*First In First Out*)**

Metode penilaian persediaan FIFO beranggapan bahwa stok barang yang pertama kali tiba akan menjadi barang yang pertama kali dijual atau digunakan di ruang produksi. Perusahaan besar yang bergerak di bidang makanan, obat-obatan, atau produk yang cepat usang atau kadaluwarsa biasanya menggunakan metode penilaian persediaan FIFO. Contoh entitas yang menggunakan metode FIFO yakni seperti supermarket atau toko yang menawarkan berbagai macam produk dan mempunyai tanggal kadaluwarsa yang pendek.

##### **3. Metode LIFO (*Last In First Out*)**

Metode penilaian persediaan LIFO ini mengasumsikan penggunaan item persediaan yang paling baru dibeli, dibandingkan item inventaris terlama. Cara ini sebenarnya kurang populer karena cenderung menghalangi persediaan lama untuk dijual atau masuk ke ruang produksi, yang dapat mengakibatkan hilangnya keuntungan bagi

perusahaan. Penggunaan metode LIFO akan mempengaruhi stok persediaan di gudang mengalami endapan harga. Ini menyebabkan persediaan lama kemungkinan besar mudah rusak dan tidak dapat dijual.

4. Metode Biaya Rata-Rata (*Average*)  
Metode penilaian persediaan ini membagi total harga pokok persediaan dengan jumlah total unit untuk menghasilkan biaya rata-rata tertimbang setiap unit. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi persediaan yang mungkin sulit dibedakan atau dilacak berdasarkan biayanya. Catatan pada metode biaya rata-rata adalah perhitungan persediaan berdasarkan pada harga rata-ratanya.

### **3. METHODS**

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018) menyatakan penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan mengenai keberadaan satu atau lebih variabel, tanpa melakukan perbandingan variabel tersebut dengan sampel lain ataupun mengidentifikasi hubungan antara variabel tersebut dengan variabel lain (Maesaroh & Dewi, 2020). Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah praktik akuntansi persediaan di CV XYZ sesuai dengan PSAK No. 14 tentang persediaan.

Dalam mengumpulkan data, ada tiga teknik yang dijalankan, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Teknik observasi adalah metode melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu CV XYZ, untuk mempelajari unit-unit terkait, seperti akuntansi dan penyimpanan persediaan. Observasi ini dilakukan di gudang persediaan perusahaan pada tanggal 7-9 Maret 2024, ini mencakup pengamatan terhadap aktivitas operasional unit akuntansi dan pengelolaan persediaan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya-jawab langsung dengan departemen akuntansi perusahaan guna mendapatkan informasi lebih mendetail tentang persediaan dan aspek-aspek lain terkait perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara pada 14 Maret 2024 dengan Bapak W, yang merupakan salah satu staff gudang di CV XYZ. Wawancara dilakukan untuk memahami proses pengelolaan dan pengawasan persediaan secara langsung. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah teori dan literatur yang relevan dengan sistem akuntansi persediaan. Penelusuran literatur dilaksanakan dari tanggal 1-10 Oktober 2024 dengan

menggunakan sumber-sumber pustaka, termasuk standar PSAK yang diterbitkan IAI dan artikel penelitian terdahulu terkait sistem akuntansi persediaan.

#### **4. RESULTS AND DISCUSSIONS**

##### **a. Gambaran Umum Objek Penelitian**

CV XYZ merupakan perusahaan manufaktur yang terletak di Sidoarjo dan bergerak dalam bidang produksi mie sayur instan. Perusahaan ini dimulai dari *home industry* pada tahun 2006 dan secara bertahap merambah sebagai pelopor produsen mie berbahan baku sayur di Indonesia. Produk pertama yang diproduksi oleh CV XYZ adalah mie telur. Kemudian satu tahun setelahnya, yakni di tahun 2007, perusahaan ini melakukan inovasi dengan meluncurkan produk mie sayur instan dengan berbagai macam varian unik, seperti mie bayam spirulina, mie bit merah, mie ubi ungu, dan mie cabai.

##### **b. Hasil Penelitian**

Jenis persediaan di CV XYZ digolongkan menjadi tiga, yaitu bahan baku (*raw material*), bahan bantu, dan bahan bakar. Bapak W selaku staff gudang mengatakan:

“di sini kami selalu memastikan bahan baku disimpan di tempat yang sesuai, mba, supaya kualitas bahan bakunya tetap terjaga. Jadi, setiap jenis barang itu punya area penyimpanan khusus di gudang.”

Sistem pencatatan persediaan pada CV XYZ menggunakan sistem perpetual untuk mencatat persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Dalam sistem ini, akun penjualan dan pembelian tidak digunakan; sebaliknya, semua transaksi terkait persediaan dicatat dalam akun persediaan. Untuk melakukan pencatatan pembelian bahan baku dari pemasok, perusahaan mendebet akun persediaan bahan baku dan mengkredit akun kas atau utang dagang. Sedangkan untuk mencatat penjualan barang jadi, perusahaan mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan barang jadi. Sistem pencatatan perpetual memungkinkan perusahaan memantau perubahan persediaan secara terus-menerus, sehingga jumlah persediaan dapat diketahui kapan saja tanpa perlu melakukan pengecekan fisik.

Dalam mengevaluasi atau menilai persediaan, CV XYZ menggunakan metode *average* atau rata-rata sebagai pendekatan untuk perhitungan persediaan mereka. Metode rata-rata yang digunakan oleh perusahaan ini adalah metode rata-rata tertimbang. Metode ini menghitung persediaan per unit dengan menjumlahkan semua biaya persediaan selama satu periode dan membaginya dengan jumlah total persediaan. Perusahaan biasanya menggunakan metode rata-rata tertimbang dibandingkan metode FIFO (*First in First out*) untuk membuat laba perusahaan terlihat tidak

begitu tinggi sehingga pajak yang dibayarkan juga lebih rendah.

Perhitungan persediaan dilakukan oleh CV XYZ dengan menyediakan kartu persediaan untuk setiap jenis barang atau item yang diproduksi. Tujuan dari kartu ini adalah untuk memudahkan pengawasan persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Kartu persediaan membantu perusahaan memantau data persediaan secara cepat. Kartu tersebut mencakup tabel mutasi, yang mencatat barang masuk dan keluar. Mutasi masuk, seperti pembelian bahan baku, dicatat di kolom pembelian, sementara mutasi keluar, seperti penggunaan bahan dalam produksi atau penjualan barang jadi, dicatat di kolom pengeluaran atau pemakaian. Selain itu, dalam kartu persediaan disediakan kolom untuk unit, harga per unit, serta total harga, yang dihitung berdasarkan jumlah unit yang ada. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Bapak W:

“Kami biasanya mencatat barang masuk di kolom pembelian, dan barang keluar di kolom pemakaian. Dengan begitu, kami selalu tahu stok yang tersedia tanpa harus menghitung ulang setiap saat.”

Dalam hal pengungkapan persediaan, CV XYZ merinci kegiatannya melalui laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, persediaan dikategorikan sebagai aset lancar. Oleh karena itu, persediaan menjadi salah satu aset penting perusahaan,

yang menunjukkan betapa pentingnya manajemen persediaan dalam operasi perusahaan. Laporan laba rugi adalah alat penting untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan penjualan dan pendapatan perusahaan secara rinci. Persediaan memainkan peran kunci dalam perhitungan biaya barang yang terjual, yang pada gilirannya mempengaruhi laba kotor perusahaan. Oleh karena itu, informasi keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan perusahaan dipengaruhi secara langsung oleh pengungkapan persediaan dalam laporan laba rugi.

Merujuk pada pembahasan yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa penerapan akuntansi persediaan CV XYZ telah sesuai dengan PSAK No. 14 tentang persediaan. Kesesuaian tersebut meliputi pendefinisian persediaan, metode pencatatan serta metode penilaian yang digunakan.

## **5. CONCLUSIONS**

Berdasarkan analisis penerapan akuntansi persediaan di CV XYZ, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mengikuti ketentuan PSAK No. 14 dengan baik, baik dalam pencatatan maupun penilaian persediaan. CV XYZ menggunakan sistem perpetual untuk mencatat persediaan, yang memungkinkan perusahaan untuk memantau

jumlah persediaan secara akurat setiap saat tanpa perlu melakukan pemeriksaan fisik secara rutin. Setiap pembelian bahan baku dan penggunaan bahan dalam proses produksi dicatat dalam akun persediaan, sehingga perusahaan dapat memantau aliran persediaan dari tahap pembelian, produksi, hingga menjadi barang jadi yang siap dijual. Selain itu, metode penilaian yang diterapkan, yaitu metode rata-rata tertimbang, memberikan perhitungan yang lebih konsisten dalam menentukan harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir. Hal ini berdampak positif pada laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi, di mana nilai laba perusahaan tidak berfluktuasi secara ekstrem dan memberikan gambaran yang lebih akurat bagi pemangku kepentingan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dilakukan oleh CV XYZ, yakni perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan keakurasian data persediaan dengan pemantauan berkala serta pelatihan staf dalam pengelolaan persediaan berbasis PSAK. Perusahaan juga sebaiknya mempertimbangkan penggunaan perangkat lunak akuntansi yang lebih canggih untuk mendukung sistem perpetual, sehingga meningkatkan efisiensi dalam pencatatan dan pelaporan persediaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada objek penelitiannya, yaitu hanya

menggunakan data dari satu perusahaan, CV XYZ. Akibatnya, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan manufaktur. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan lain dengan struktur dan operasional yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak perusahaan dari berbagai sektor manufaktur untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan representatif. Dengan memperluas sampel, hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan.

## 6. REFERENCES

- Adrian, M., Afrizawati, & Pebrianti, Y. (2023). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Kimia Farma Tbk Periode 2013-2022. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 3(2).
- Anwar, N. F., & Karamoy, H. (2014). Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut PSAK NO.14 Pada PT. Tirta Investama DC Manado. *Jurnal EMBA*, 2(14), 1296–1305.
- Azwar, K., Mulyana, A., Himawan, I. S., Juwita, R., Yuniawati, R. I., Dewi, K. I. K., Mirayani, L. P. M., & Widhiastuti, N. L. P. (2022). *Pengantar Akuntansi*.

- TOHAR MEDIA. *Baku.* 4, 1–31.  
<https://books.google.co.id/books?id=TaKBEAAAQBAJ>  
<https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2041>
- Barnix, M. V., Jannah, R., & Uzliawati, L. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK 14. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(5), 4065–4071.  
<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i5.2374>
- Felicia, & Gultom, R. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas, Dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 1, 1–12.
- Firmansyah, M. R., Santoso, A. C., Farah, A., Monalissa, U., & Adiyanto, M. R. (2024). Pengaruh Pencatatan Akuntansi Manual dengan Pencatatan Digital di Era Globalisasi dalam Suatu. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7).
- IAI. (2013). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PSAK 14)*. Standar Akuntansi, Jakarta
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.  
<https://books.google.co.id/books?id=qln8DwAAQBAJ>
- Lailiyah, I. N., & Dewi, S. R. (2021). Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Bahan
- Lestari, R., Junjuran, M. I., Jannah, B. S., & Nufaisa, N. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Kompensasi Bonus, Komposisi Gender Dan Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 3(2), 1–15.  
<https://doi.org/10.24929/jafis.v3i2.2275>
- Lulianto, D. S. C., Susilawati, R. A. E., & Sari, A. R. (2015). Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai PSAK No. 14 pada PT Toeng Makmur. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 14, 1–10.
- Mei, L. (2021). Analisis Akuntansi Persediaan Perusahaan Manufaktur Menurut PSAK No 14 Pada PT Agung Bumi Agro. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14, 108–126.
- Nurkhin, A., Widiatami, A. K., Sari, P. N., & Khuluq, H. (2021). Pendalaman Materi Akuntansi Perusahaan Manufaktur Pada Guru SMK PGRI 2 Taman Pernalang. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 53–56.
- Putri, A. U., Meiriasari, V., Djuita, P., & Pratama, M. S. (2024). Analisis Penerapan Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Menurut PSAK No 14. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(01), 17–22.

- Radiansyah, A., Ansari, M. I., Levany, Y., Azhar, I., Fajriah, A. N., Jannah, L., Aisyah, S., Candra, R., & Kampo, K. (2023). *Pengantar Akuntansi*. Sada Kurnia Pustaka.  
<https://books.google.co.id/books?id=cSq qEAAAQBAJ>
- Ratnasari, D. (2017). Evaluasi Pencatatan Persediaan Pada UD Syam Jaya Jember. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, 14, 1–11.
- Tauhid, U., & Saddam, M. (2021). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Enseval Putera Megatrading, Tbk. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(14).
- Wardani, R. (2024). *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. CV. AZKA PUSTAKA.  
<https://books.google.co.id/books?id=aN UNEQAAQBAJ>
- Wullur, R. A. M., Karamoy, H., & Pontoh, W. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Gatraco Indah Manado. *GOING CONCERN Jurnal Riset Akuntansi*, 14, 1–9.
- Yosefa, S. T. (2016). Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Menurut PSAK No. 14 Pada PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk. *Jurnal FinAcc*.
- Zahirah, Z., Yuliarti, N. C. ., & Syahfrudin, A. (2019). Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Pada Erning Price Ratio (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 -2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 125–137.